



Pengelolaan Usaha dan Branding Produk Perikanan Bernilai Ekonomis di Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu

Helvi Yanfika¹, Abdul Mutolib², Begem Viantimala², Oktora Susanti²

^{1,2} Universitas Lampung, Indonesia

ABSTRACT

BUSINESS MANAGEMENT AND BRANDING OF FISHERY PRODUCTS OF ECONOMIC VALUE IN PAGELARAN SUBDISTRICT, PRINGSEWU REGENCY. Fish processors in Pagelaran District, Pringsewu, are mostly still running on simple businesses. processing fish from their parents' tradition, so that they have ability to run a processed fish business. Processors have not been able to produce a variety of processed products, the processing group has not been able to carry out business management properly, their lack on knowledge to understand the dynamics in the group, and still low in the utilization of information technology in online marketing. Therefore, it is necessary to conduct Community Service activities (PKM) to increase the income and welfare of members of the processing group. The main problem of fish processing capacity development is because of low knowledge and skills of the community related to more modern processed technology, business management, and information technology, especially online marketing. The dedication aims to help increase the capacity of fish processing in optimizing processed fish business as a source of income. In the service will be carried out mentoring in fish processing activities with product variations, business management such as bookkeeping, and information technology. The empowerment target that will be carried out is to increase the knowledge and skills of fish processors about the quality of processed products, about business management analysis, the importance of group dynamics for the development of fish processing groups, and related to online marketing information technology is still low members of the Erwina Fish Processing Group and has not certified products.

Keywords: Capacity, Fish Processing, Income, Welfare.

Received:	Revised:	Accepted:	Available online:
04.03.2021	28.04.2021	05.05.2021	25.05.2021

Suggested citation:

Yanfika, H., Mutolib, A., Viantimala, B., & Susanti, O. (2021). Pengelolaan usaha dan branding produk perikanan bernilai ekonomis di Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(2), 405-415. <https://doi.org/10.30653/002.202062.766>

Open Access | URL: <http://ppm.ejournal.id/index.php/pengabdian/article/view/766>

¹ Corresponding Author: Program Studi Penyuluhan Pertanian, Fakultas Pertanian Universitas Lampung; Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro, No. 1 Gedong Meneng Rajabasa, Lampung, Indonesia. Email: helviyanfika@yahoo.co.id

PENDAHULUAN

Pada saat ini masyarakat kesulitan dalam memperoleh ikan segar, mengingat kondisi ikan yang cepat busuk dan lokasi pemukiman masyarakat yang jauh dari tempat penangkapan ikan. Adapun saat ini cara yang dilakukan untuk mengatasi hal tersebut yaitu melakukan pengolahan ikan dengan menghasilkan produk olahan instan yang siap saji seperti nugget, otak-otak dan sosis serta pempek. Hal tersebut bertujuan untuk memenuhi kebutuhan konsumen. Pengolahan ikan perlu dilakukan dengan tepat, agar bisa ke tangan konsumen dengan kualitas yang baik. Kapasitas pengolah ikan dengan skala usaha mikro masih mengalami kendala dalam ke mampuan teknis dan kemampuan manajerial, seperti kemampuan mengakses modal dan kemampuan dalam mengakses pasar serta kemampuan bermitra dan masih berskala mikro masih bersifat tradisional. Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan, bahwa permasalahan yang sering dihadapi pada pelaku usaha mikro yaitu akses terhadap modal, akses terhadap pasar, akses terhadap teknologi dan akses terhadap pengembangan aksi kolektif (Fatchiya, 2010). Aspek pemasaran juga menjadi kendala tersendiri bagi pelaku usaha hasil olahan ikan untuk menjual produk, sehingga teknologi informasi menjadi salah satu cara yang dapat meningkatkan penjualan dengan teknik pemasaran *online*.

Pengolah harus dapat memastikan setiap proses mulai dari penangkapan hingga produk siap konsumsi, produk harus selalu berada dalam kondisi lingkungan yang tepat sehingga produk ikan bermutu. Sehingga usaha perikanan dapat berkelanjutan. Untuk itu diperlukan perbaikan teknologi dan sistem manajemen yang mengarah pada proses produksi yang ramah lingkungan dan memperhatikan keamanan pangan. Pada dasarnya kegiatan pembangunan berkelanjutan menerapkan kaidah-kaidah perikanan berkelanjutan mencakup aspek utama ekologi, sosial dan ekonomi. Dan untuk memenuhi pembangunan berkelanjutan bukan hanya melibatkan sumberdaya manusia namun juga sumber daya atau modal lainnya termasuk di dalamnya modal lingkungan, modal ekonomi, teknologi, politik dan modal sosial

Upaya yang dilakukan untuk terjadinya keberlanjutan usaha yaitu dengan meningkatkan kapasitas pengolah ikan sebagai pelaku usaha mikro di Pringsewu. Begitu juga disertai dengan tingginya karakteristik individu dan dukungan penyuluhan serta dukungan eksternal. Maka dari itu perlunya dilakukan pemberdayaan mengenai peningkatan kapasitas pengolah ikan sebagai pelaku usaha mikro untuk pengelolaan usaha di Pringsewu. Berdasarkan masalah masalah yang ditemukan, maka tujuan dari kegiatan antara lain meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang mutu hasil olahan masih masih rendah, dan kemasan yang kurang baik, meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang analisis manajemen usaha masih rendah, meningkatkan pemahaman anggota dan pengurus terhadap pentingnya dinamika kelompok bagi perkembangan kelompok masih rendah, meningkatkan pengetahuan pengolah ikan terkait teknologi informasi pemasaran online masih rendah dan produk-produk hasil olahan memiliki jaminan halal.

Secara umum kegiatan utama yang dilakukan di lokasi ini adalah kegiatan pemberdayaan. Konsep "pemberdayaan" saat ini telah masuk ke berbagai disiplin ilmu, baik pada tataran teori maupun praktik sehingga memiliki makna yang berbeda, yaitu dari sisi paradigma, ilmu sosiologi, pembangunan ekonomi, dan politik. Konsep

pemberdayaan masyarakat dalam pandangan UNICEF (1997) pendekatannya bertumpu pada risiko di keluarga, kebutuhan dan hak-haknya dalam rangka menentukan prioritas dan strategi pembangunan. Dari sisi ilmu penyuluhan pembangunan, Slamet (2003: 45) menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat mencakup beberapa pengertian berikut (1) merupakan ungkapan lain dari tujuan penyuluhan pembangunan, (2) bagaimana membuat masyarakat mampu membangun dirinya sendiri (memperbaiki kehidupannya sendiri), (3) masyarakat mengerti, memahami, termotivasi, berkesempatan, melihat peluang, berenergi, mampu bekerjasama, mengetahui berbagai alternatif, mampu mengambil keputusan, berani menghadapi risiko, mampu mencari dan menangkap informasi, dan mampu bertindak sesuai situasi.

Perikanan yang Berkelanjutan Sumberdaya ikan bersifat dapat pulih/diperbaharui (*renewable resources*), dimana sumberdaya tersebut memiliki kemampuan regenerasi secara biologis, akan tetapi apabila tidak dikelola secara hati-hati dan menyeluruh akan mengarah kepada eksploitasi yang tidak terkontrol dan mengancam keberlanjutan sumberdaya. The World Commission on Environment and Development (WCED), (1987) mendefinisikan pembangunan perikanan yang berkelanjutan (*sustainable development*) adalah pembangunan untuk memenuhi kebutuhan umat manusia saat ini, tanpa menurunkan atau menghancurkan kemampuan generasi mendatang dalam memenuhi kebutuhan. Operasi penangkapan ikan dapat berjalan dengan baik apabila suatu usaha perikanan memiliki beberapa kriteria. Menurut Monintja (2001) membagi kriteria ramah lingkungan dan berkelanjutan suatu teknologi penangkapan ikan berdasarkan: 1) selektifitas yang tinggi; 2) tidak membahayakan nelayan; 3) tidak destruktif terhadap nelayan; 4) produknya berkualitas; 5) produknya tidak membahayakan konsumen; 6) bycatch dan discard minimum; 7) tidak menangkap spesies yang dilindungi atau terancam punah; 8) dampak minimum terhadap keanekaragaman hayati; 9) dapat diterima secara sosial.

METODE

Kegiatan pengabdian dilakukan dengan dua metode, yaitu metode pelatihan dan pendampingan pada anggota dan pengurus Kelompok Pengolah Ikan Erwina Pekon Pagelaran. Kegiatan pelatihan dilakukan baik melalui materi teknik hasil olahan berupa ceramah dan diskusi, kunjungan, dan demonstrasi cara (pembuatan produk-produk hasil olahan; naget, abon, keripik). Titik tekan dari pelatihan meliputi teknologi hasil olahan, manajemen kelembagaan, organisasi dan kelompok, dinamika kelompok, motivasi dan manajemen wirausaha, pemasaran *online*. Kegiatan pendampingan dilakukan setelah pelatihan untuk memastikan Kelompok Pengolah Ikan Erwina dapat lebih produktif dan berkembang sesuai tujuan kegiatan pengabdian yaitu meningkatkan kesejahteraan anggota Kelompok Pengolah Ikan Erwina secara khusus dan masyarakat secara umum.

Tim pengabdian terdiri dari tiga orang dengan keahlian masing-masing. Satu anggota berasal dari Jurusan Agribisnis yang akan menenknakan terkait bagaimana penguatan kelembagaan dan ekonomi, manajemen wirausaha, peningkatan kapasitas Sumberdaya Manusia (SDM) manajemen Kelompok Pengolah Ikan, dan menganalisis

tingkat keuntungan usaha dan kesejahteraan anggota Kelompok Pengolah Ikan sebelum dan sesudah kegiatan pengabdian. Dan satu anggota lainnya memiliki keahlian dalam teknologi hasil pertanian/perikanan. sangat penting untuk memberikan pengetahuan, pelatihan, dan pendampingan terkait membuat nugget, abon ikan, dan kerupuk ikan. Terakhir, keahlian teknologi informasi khususnya pemasaran *online* akan mendukung upaya pengembangan jaringan penjualan produk melalui pelatihan teknik pemasaran *online*

Untuk mencapai target luaran dari kegiatan ini, beberapa pihak akan dilibatkan dalam kegiatan ini.

Pertama, Pengurus/Pengelola Kelompok Pengolah Ikan Erwina Pekon Pagelaran yang terdiri dari 16 orang. Kelompok Pengolah Ikan Erwina dibentuk tahun 2010 dan saat ini sedang merintis menajdi kelompok yang mandiri. Usaha yang ada saat ini adalah hasil olahan ikan air tawar dan simpan pinjam.

Kedua, aparat Pekon Pagelaran yang berjumlah 13 orang yang meliputi Kepala Pekon, Sekretaris Pekon, lima Kepala Urusan, dan lima Kepala Dusun. Pemahaman aparat pekon terhadap manfaat keberadaan kelompok pengolah ikan sangat penting dalam mendukung keberdayaan masyarakat khususnya kelompok perempuan. Pemerintah Pekon hendaknya dapat mengalokasikan sebagian dana desa sebagai penyertaan modal untuk meningkatkan skala usaha Kelompok Pengolah Ikan Erwina.

Kegiatan evaluasi yang dilakukan adalah sebagai berikut (1) Evaluasi formatif yang mencakup evaluasi awal (*pre-test*) dan evaluasi akhir (*post-test*). Evaluasi awal akan diberikan sebelum penyampaian materi penyuluhan (ceramah) dan pelatihan, sedangkan evaluasi akhir akan diberikan di akhir sesi penyuluhan (ceramah) dan pelatihan, (2) Evaluasi proses (*monitoring*) akan dilakukan pada saat kegiatan penyuluhan, pelatihan, simulasi, dan pendampingan berjalan, dan (3) Evaluasi keberlanjutan dilaksanakan beberapa bulan setelah kegiatan ini selesai dilakukan oleh Tim Unila. Evaluasi ini dilakukan dengan pemantauan keberlanjutan kegiatan usaha olahan ikan dengan teknologi hasil, pasca kegiatan dari Tim Unila. Beberapa hal yang akan dikaji adalah pelaksanaan administrasi, perkembangan teknik hasil olahan, pembuatan hasil olahan berbagai produk, prospek pemasaran *online*, dan pendapatan anggota Kelompok Pengolah Ikan Erwina.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan pembudidaya ikan yang berada di Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu sebagai responden yang terdiri dari 32 responden dan dipilih secara acak dengan sistem undian. Responden petani ikan digunakan untuk menganalisis usaha budidaya, menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha budidaya ikan di Kecamatan Pgelaran, Kabupaten Pirngsewu. Pembudidaya ikan yang dijadikan responden memiliki karakteristik yang dapat dilihat dari beberapa aspek antara lain jenis ikan, pekerjaan sampingan serta lama pengalaman berbudidaya.

Karakteristik responden berdasarkan kelompok jenis ikan budidaya

Jenis ikan akan mempengaruhi perlakuan dan faktor produksinya dalam melakukan usaha budidaya. sebaran responden berdasarkan jenis ikan yang dibudidaya cukup memiliki sebara yang merata. Jumlah pembudidaya lele dan nila merupakan jenis ikan yang mendominasi dibandingkan mas dan gurame, namun tidak terlalu menunjukkan selisih yang begitu besar. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemilihan jenis ikan pasti dipertimbangkan dengan minat maupun kemampuan pembudidaya untuk melakukan usaha tersebut.

Karakteristik responden berdasarkan kelompok pekerjaan sampingan

Upaya pemenuhan kebutuhan hidup yang berbeda antar responden membuat sebagian responden melakukan pekerjaan lain, selain menjadi seorang pembudidaya ikan. Sebaran responden pembudidaya ikan berdasarkan pekerjaan sampingan tersebar secara tidak merata. Responden yang memiliki pekerjaan sampingan on farm mendominasi daripada pekerjaan off farm dan non farm, yang kemudia diikuti oleh sebaran responden yang tidak memiliki pekerjaan sampingan.

Karakteristik responden berdasarkan kelompok lama pengalaman berbudidaya

Usaha budidaya ikan yang dilakukan di Kecamatan Pagelaran sudah menjadi kegiatan yang sudah lama dilakukan masyarakat dengan menyesuaikan kondisi geografi dan kebutuhan wilayah. sebaran responden pembudidaya ikan berdasarkan pengalaman budidaya tersebar secara tidak merata. Responden yang berpengalaman dari 1-16 tahun mendominasi dibandingkan dengan responden yang pengalaman selama 17-33 tahun dan 34-50 tahun, yang artinya pembudidaya pemula lebih banyak jumlahnya dibandingkan pembudidaya yang sudah sangat lama menjalankan usahanya.

Penggunaan faktor produksi budidaya ikan di Kecamatan Pagelaran

Penggunaan faktor-faktor produksi yang menjadi penunjang keberhasilan budiaya ikan di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu adalah sebagai berikut :

Penggunaan benih

Benih dalam kegiatan usaha budiaya ikan menjadi faktor utama terlebih dalam usaha pembesaran ikan, karena benih akan menentukan keberhasilan produksi di masa yang akan datang Asal benih yang berasal dari pembenihan sendiri, membeli dan bantuan. Diketahui bahwa asal benih didominasi oleh benih yang diproduksi sendiri oleh pembudidaya yang kemudian diikuti oleh pembudiday yang memperoleh benih dengan cara memberi dan yang terakhir yaitu asal benih yang didapatkan dari bantuan.

Setelah benih ikan diperoleh, setiap pembudidaya juga harus mempertimbangkan kebutuhan jumlah benih yang akan dibudidayakan dengan menyesuaikan luas kolam dan kemampuan dalam memenuhi faktor-faktor produksi. penggunaan benih ikan oleh pembudidaya di Kecamatan Pagelaran sebesar 88 ekor benih lele per meter², 5 ekor benih nila per meter², 4 ekor benih mas per meter², dan 5 ekor benih gurame per meter².

Penggunaan kolam

Penggunaan kolam dalam usaha budidaya merupakan faktor penting dalam kegiatan budidaya sebagai media tumbuh dan berkembangnya ikan. Jenis kolam

terbagi menjadi tiga jenis antara lain kolam terpal, kolam tanah dan kolam beton. penggunaan kolam tanah lebih mendominasi dibandingkan kolam tembok dan terpal. Penggunaan kolam tanah ini dikarenakan rata-rata pembudidaya masih memiliki lahan budidaya yang terbilang sangat luas, sehingga apabila dialihkan menjadi kolam tembok maupun terpal, maka pembudidaya harus mengeluarkan modal yang lebih besar. Sedangkan, kolam beton dan kolam terpal dipilih sebagai media pemeliharaan ikan karena media tersebut dinilai lebih praktis, murah dan dapat memanfaatkan lahan yang sempit dari pada menggunakan kolam tanah mengingat kondisi lingkungan perairan kita yang bersifat asam (Dauhan dan Effendi, 2014).

Selain pemilihan jenis sistem kolam dalam usaha budidaya ikan, status kepemilikan lahan juga mempengaruhi kegiatan usaha. Penggunaan kolam berdasarkan status kepemilikan lahan didominasi oleh status kepemilikan sendiri dibandingkan dengan status sewa. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pembudidaya sudah memiliki modal lahan yang dapat mengurangi biaya tunai yang harus dikeluarkan, mengingat saat ini keberadaan kolam menjadi modal besar dan penentu dalam kegiatan usaha budidaya ikan ini.

Penggunaan pakan

Pakan merupakan salah satu faktor terpenting dalam kegiatan usaha budidaya ikan. Peran pakan tentu saja mendai sumber nutrisi yang setiap hari dibutuhkan untuk ikan dalam proses tumbuh dan berkembang. Keberadaan pakan dalam kegiatan budidaya ini dapat dikatakan hal yang wajib ada, karena layaknya dengan makhluk hidup lainnya seperti manusia bahkan tanaman membutuhkan makanan untuk terus hidup. Namun penggunaan pakan sebagai salah satu faktor produksi usaha budidaya ikan dapat mempengaruhi berjalannya usaha karena berkaitan dengan pengorbanan yang dikeluarkan oleh pembudidaya. Rata-rata pemberian pakan, harga dan biaya yang dikeluarkan pembudidaya ikan terbilang besar. Rata-rata jumlah penggunaan pakan mencapai 86,67 kg dengan harga Rp. 10.993,-. Hal ini terjadi karena nutrisi atau pakan yang diberikan kepada ikan harus dilakukan setiap harinya, sehingga dapat diketahui bahwa biaya terbesar dan perlakuan yang paling dikorbankan oleh pembudidaya adalah kegiatan pemberian pakan hingga mencapai rata-rata Rp. 19.625.166,-. Namun, hal tersebut kembali pada praktik budidaya dari masing-masing pembudidaya yang akan menentukan hasil akhir kualitas produk.

Penggunaan tenaga kerja

Tenaga kerja dalam pembudidayaan ikan menjadi salah satu aspek penting untuk menunjang budidaya. Penggunaan tenaga kerja dapat berasal dari dalam maupun luar keluarga. Jumlah penggunaan tenaga kerja dapat dipengaruhi oleh hasil produksi ikan setiap musim. Rata-rata penggunaan tenaga kerja pada budidaya, yaitu pada kegiatan pemberian pakan yaitu sebesar 24 HOK yang terdiri dari tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) sebesar 18 HOK dan juga tenaga kerja luar keluarga (TKLK) yaitu sebesar 6 HOK. Hal ini karena kegiatan pemberian pakan dilakukan setiap hari selama proses budidaya hingga panen untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Penggunaan tenaga kerja terkecil terlihat pada kegiatan pasca panen, yaitu sebesar 1 HOK tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) dan juga 1 HOK dari tenaga kerja luar keluarga (TKLK).

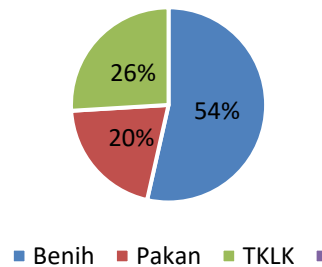
Tenaga kerja dalam budidaya ikan sangat berguna dalam pelaksanaan usaha budidaya. Tenaga kerja sangat diperlukan dalam kegiatan yang menunjang kegiatan budidaya, mulai dari pembesaran benih hingga pemasaran. Tenaga kerja yang digunakan pada usaha budidaya ikan ini terdiri dari tenaga kerja dari dalam keluarga maupun dari luar keluarga. Biaya tenaga kerja baik laki-laki maupun perempuan di Kecamatan Pagelaran rata-rata sebesar Rp.70.000,- untuk jam kerja 8-10 jam sehari.

Penggunaan peralatan

Peralatan yang digunakan dalam pelaksanaan budidaya ikan adalah cuguk, waringin, jarring, pasket, dan mesin sedot. Rata-rata biaya penyusutan peralatan budidaya terletak pada alat jarring yaitu sebesar Rp. 318.319,- per tahun. Berdasarkan hasil penelitian, alat-alat yang digunakan dalam proses budidaya ikan di Kecamatan Pagelaran masih tergolong tradisional. Oleh karena itu, biaya operasional yang dikeluarkan masih tinggi dan masih menggunakan banyak tenaga kerja.

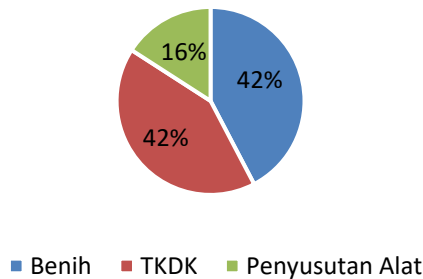
Penggunaan biaya usaha budidaya ikan di Kecamatan Pagelaran

Biaya Usaha Budidaya yang dikeluarkan oleh petani dalam budidaya ikan dibagi menjadi dua macam, yaitu biaya tunai dan juga biaya yang diperhitungkan selama satu musim. Komponen biaya produksi terdiri dari pembelian benih, pakan, dan juga upah tenaga kerja luar keluarga (TKLK). Penggunaan rata-rata biaya tunai para petani dapat dilihat pada Gambar 1 berikut :



Gambar 1. Penggunaan rata-rata biaya tunai

Berdasarkan Gambar 1, menunjukkan bahwa biaya tertinggi dari biaya tunai yang dikeluarkan petani budidaya ikan di Kecamatan Pagelaran adalah untuk keperluan benih yang menjadi modal dalam memulai budidaya ikan. Biaya tunai terkecil dikeluarkan untuk pembelian pakan sebesar 20%.



Gambar 2. Penggunaan rata-rata biaya diperhitungkan

Selain biaya tunai, dalam Usaha Budidaya ikan, penggunaan biaya juga dilihat dari biaya yang diperhitungkan. Biaya yang diperhitungkan terdiri dari tenaga kerja dalam keluarga (TKDK), persediaan benih sendiri, dan juga penyusutan alat. Presentase rata-rata biaya yang diperhitungkan dalam usaha budidaya ikan ini dapat dilihat pada Gambar 2.

Berdasarkan Gambar 2, dapat diketahui bahwa rata-rata penggunaan biaya diperhitungkan antara TKDK dan benih sendiri sama, yaitu 42 %. Penggunaan biaya diperhitungkan yang terendah yaitu penyusutan alat, yaitu sebesar 16 %..

Penerimaan usaha budidaya ikan di Kecamatan Pagelaran

Kegiatan budidaya ikan memerlukan waktu selama 3-4 bulan hingga ikan dapat dipanen. Panen ikan dalam setahun dapat berlangsung selama 3-4 kali tergantung dengan cuaca dan juga kebutuhan pasar dan ketersediaan konsumen. Rata-rata produksi yang dihasilkan dalam satu musim dari budidaya ikan adalah 2.526 kg dengan rata-rata harga jual sebesar Rp.18.500. Harga jual ini dapat berubah tergantung dengan kesediaan pasar dan juga jumlah ketersediaan ikan di pasaran. Penerimaan rata-rata dari hasil produksi dapat diketahui, yaitu sebesar Rp.46.731.000,-.

Pendapatan budidaya ikan di Kecamatan Pagelaran

Biaya budidaya yang dikeluarkan diklasifikasikan menjadi dua, yaitu biaya tunai dan juga biaya diperhitungkan. Biaya tunai yang dikeluarkan dalam pelaksanaan budidaya ikan di Kecamatan pagelaran adalah benih, pakan, dan juga tenaga kerja luar keluarga (TKLK). Biaya diperhitungkan dalam pelaksanaan budidaya ikan ini adalah tenaga kerja dalam keluarga (TKDK), benih sendiri, dan juga penyusutan alat. Komponen biaya budidaya dan keuntungan budidaya ikan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. *Komponen biaya budidaya dan pendapatan ikan di Kecamatan Pagelaran*

Uraian	Usaha Budidaya per rata-rata 0,16 ha				Usaha Budidaya per rata-rata ha			
	Jumlah	Sat	Harga (Rp)	Nilai (Rp)	Jumlah	Sat	Harga (Rp)	Nilai (Rp)
Penerimaan								
Produksi	2526	kg	18.500,00	46.731.000	8.420	kg	18.500	155.770.000
Biaya								
Produksi								
I. Biaya Tunai								
Benih	14.435	ekor	150,00	2.165.250	48.116	ekor	150	7.217.500
Pakan	75,39	kg	11.000,00	829.279	251	kg	10.993	2.762.587
TK Luar Keluarga	15,00	HOK	70.000,00	1.050.000	50	HOK	40.000	2.000.000
Total Biaya Tunai				4.044.529				11.980.087
II. Biaya diperhitungkan								
TK dalam Keluarga	27,00	HOK	55.000,00	1.485.000	90	HOK	50.000	4.500.000
Benih sendiri	10.025	ekor	150,00	1.503.750				
Penyusutan Alat		(Rp/Thn)		564.838		(Rp/Thn)		36.900
Total Biaya diperhitungkan				3.553.588				4.536.900

Uraian	Usaha Budidaya per rata-rata 0,16 ha				Usaha Budidaya per rata-rata ha			
	Jumlah	Sat	Harga (Rp)	Nilai (Rp)	Jumlah	Sat	Harga (Rp)	Nilai (Rp)
III. Total Biaya				7.598.117				16.516.987
Keuntungan Keuntungan Atas Biaya Tunai				42.686.471				143.789.912
Keuntungan Atas Biaya Total				39.132.883				139.253.012
R/C Ratio R/C atas biaya tunai				11,55				13
R/C atas biaya total				6,15				9,43

Berdasarkan Tabel 12, total biaya tunai yang diperoleh sebesar Rp 11.980.087 sedangkan total biaya diperhitungkan sebesar Rp 4.536.900. Berdasarkan uraian tersebut, biaya dari total biaya terbesar adalah biaya benih yaitu sebesar Rp 7.217.500 per hektar. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan total usaha budidaya ikan sebesar Rp 155.770.000/hektar /musim, sedangkan pendapatan petani dalam berusaha budidaya ikan sebesar Rp 139.253.012/hektar/musim.

Pendapatan merupakan salah satu indeks keberhasilan suatu kegiatan usaha budidaya. Pendapatan menggambarkan keuntungan yang diperoleh petani dalam melakukan usaha budidaya. Pendapatan atas biaya tunai yang didapat dari melakukan usaha budidaya adalah hasil pengurangan antara penerimaan dengan biaya tunai, sedangkan pendapatan atas biaya total diperoleh dari pengurangan antara penerimaan dengan biaya total. Berdasarkan analisis usaha budidaya yang dilakukan, penerimaan usaha budidaya ikan di Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu adalah sebesar Rp 155.770.000/hektar /musim; maka diperoleh pendapatan atas biaya tunai sebesar Rp 143.789.912; dan pendapatan atas biaya total sebesar Rp. 139.253.012.

Nilai R/C atas biaya tunai yang diperoleh pada usaha budidaya ikan adalah 13; artinya dari setiap satu rupiah yang dikeluarkan petani sebagai biaya tunai untuk usaha budidayanya dapat menghasilkan tambahan penerimaan sebesar Rp 13. Nilai R/C atas total biaya yang diperoleh pada usaha budidaya ikan sebesar 9,43 artinya dari setiap satu rupiah yang dikeluarkan petani sebagai total biaya untuk usaha budidayanya dapat menghasilkan penambahan penerimaan sebesar Rp 9,43.

Hal di atas selaras dengan penelitian Herputra, Sutrisno, dan Rahayu (2016) tentang "Analisis Faktor-Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha budidaya Ikan Pada Lahan Pasir di Kawasan Pesisir Kecamatan anjatan Kabupaten Kulon rogo" dengan hasil penelitian yaitu besarnya rata-rata pendapatan yang diperoleh selama satu musim tanam pada usaha budidaya ikan sebesar Rp 155.770.000/hektar /musim dengan R/C ratio usaha budidaya ikan lebih besar dari 1, jadi usaha budidaya ikan sangat efisien untuk diusahakan. Masalah utama yang dihadapi dalam berusaha budidaya ikan adalah adanya harga pakan dan ketersediaan air.

Kegiatan pengolahan produk perikanan

Hasil budidaya ikan yang terdapat di Kecamatan Pagelaran tidak semuanya dijual belikan secara segar di pasaran. Pelaku usaha yang melakukan budidaya juga bergabung dalam kelompok yang bernama Erwina. Kelompok ini berusaha untuk mengolah ikan menjadi makanan siap saji, seperti nugget, abon, klanting, baby fish, dan stik ikan. Pengolahan ikan menjadi produk makan siap saji mampu meningkatkan nilai ekonomi yang lebih tinggi.



Gambar 3. Proses pengolahan dan pengemasan nugget kaki naga ikan

Kegiatan produksi banyak dilakukan dengan mengubah ikan segar yang memiliki waktu penyimpanan yang relatif cepat ke bentuk produk makanan yang kering dan dapat disimpan dalam kurun waktu yang lebih lama. Tiga produk ikan yaitu abon lele, nugget dan stik diolah dengan cara mengambil daging ikan yang kemudian akan dilumatkan bersama dengan tepung dan bumbu sehingga menjadi produk yang diinginkan. Sedangkan produk baby fish adalah produk dari bibit ikan nila yang berukuran kecil kemudian diberi bumbu dan selanjutnya digoreng kering. Keempat produk olahan ikan ini merupakan makan ringan siap saji yang dapat langsung dikonsumsi atau menjadi lauk bersama nasi.

Produk yang dihasilkan ini juga dipilih berdasarkan dengan tingkat selera dan minat masyarakat, selain harganya yang relatif murah yaitu Rp.15.000,-/100gr untuk masing-masing produk, kualitas dari produk ini sendiri juga dapat dinilai bermutu baik karena bahan baku yang digunakan berasal dari budidaya anggota sendiri atau masyarakat lokal sehingga dapat dipastikan dalam keadaan segar.

Potensi dari kualitas produk ini juga didukung dengan kemasannya yang sudah berbentuk modern dan praktis. Model kemasan yang berbentuk klip membuat produk dapat terjaga dari paparan udara luar secara langsung, selain itu model kemasan ini juga memudahkan konsumen untuk mengkonsumsi produk. Produk yang secara umum sudah dinilai jual yang baik ini belum didukung oleh pemasaran dan promosi yang baik pula untuk dikenal lebih jauh oleh masyarakat.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat pada pembudidaya dan pengolah produk ikan di Kecamatan Pagelaran dapat disimpulkan bahwa analisis biaya dan

pendapatan usaha yang dilakukan dinilai sudah layak dan dapat terus dikembangkan serta melalui kegiatan ini pula pengetahuan dan pemahaman meningkat terkait (1) Pengetahuan tentang pengelolaan, kualitas mutu dan branding produk perikanan (2) Pengetahuan manajemen usaha (3) Pengetahuan anggota dan pengurus terhadap pentingnya dinamika kelompok bagi perkembangan kelompok (4) Pengetahuan tentang penggunaan teknologi informasi dan multimedia untuk pemasaran produk secara online.

REFERENSI

- Amekudzi, A., Khayesi, M., & Khisty, C. J. (2015). Sustainable development footprint: A framework for assessing sustainable development risks and opportunities in time and space. *International Journal of Sustainable Development*, 18(1-2), 9-40.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Kabupaten Prigsewu dalam angka 2020*. Jakarta: BPS.
- Dauhan, R. E. S., & Efendi, E. (2014). Efektifitas sistem akuaponik dalam mereduksi konsentrasi amonia pada sistem budidaya ikan. *E-Jurnal Rekayasa dan Teknologi Budidaya Perairan*, 3(1), 297-302.
- Devi, K. P. T., Suamba, I. K., & Artini, N. W. P. (2016). Analisis pengendalian mutu pada pengolahan ikan pelagis beku di PT Perikanan Nusantara (Persero) Cabang Benoa Bali. *Jurnal Agribisnis dan Agrowisata (Journal of Agribusiness and Agritourism)*, 5(1), 1-11.
- Fatchiya, A. (2010). Tingkat kapasitas pembudidaya ikan dalam mengelola usaha akuakultur secara berkelanjutan. *Jurnal Penyuluhan*, 6(1), 67-75.
- Junianingsih, I. (2014). Strategi pengembangan usaha pengolahan tradisional ikan tongkol asap di Desa Jangkar Kabupaten Situbondo. *Jurnal Ilmu Perikanan*, 5(1), 31-38.
- Lumban, R. M., Maulina, I., & Gumilar, I. (2012). Analisis pengembangan usaha pemindangan ikan di Kecamatan Bekasi Barat. *Jurnal Perikanan Kelautan*, 3(1), 17-24.
- Riyadi, P. H., Bambang, A. N., & Agustini, T. W. (2007). Analisis kebijakan keamanan pangan produk hasil perikanan di pantura Jawa Tengah dan DIY policy analysis on food safety fishery products on the northern coasts of Central Java and Special District of Yogyakarta. *Jurnal Pasir Laut*, 2(2), 30-39.
- Sukadi. 2008. *Progressive learning: Learning by spirit*. Bandung: MQS.
- Suyatno, T. (1988). *Dasar-dasar perkreditan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Yuliana, E., Suhardi, D. A., & Susilo, A. (2011). Tingkat penggunaan bahan kimia berbahaya pada pengolahan ikan asin: kasus di Muara Angke dan Cilincing, Jakarta. *Jurnal Pengolahan Hasil Perikanan Indonesia*, 14(1), 14-21.

Copyright & License



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, & reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.
© 2021 Helvi Yanfika, Abdul Mutolib, Begem Viantimala, Oktora Susanti.

Published by LPPM of Universitas Mathla'ul Anwar Banten in collaboration with the Asosiasi Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (AJPKM)